



Refleksi Tentang Makna Salib dan Penderitaan Manusia dalam Terang *Ensiklik Salvifici Doloris*

Alfons Seran^{1*}, Dominikus Doni Ola², Alberta Animarwati Zamili³

1-3STP Dian Mandala Gunung Sitoli Nias Keuskupan Sibolga, Indonesia

seran_alfons@stpdianmandala.ac.id¹, donioladominikus@gmail.com², albertazamili508@gmail.com³

*Korespondensi Penulis: seran_alfons@stpdianmandala.ac.id

Abstract. This article aims to deeply reflect on the meaning of suffering and the cross in the light of Christian faith, as elaborated in the Encyclical *Salvifici Doloris* by Pope John Paul II. Suffering is an inevitable part of every human life. It should not be viewed merely as a negative experience or a painful burden, but also as a path that can lead one to a deeper understanding of faith and a closer relationship with God. The method used is the library research method, by collecting and analyzing various written sources such as books, scholarly journals, Church documents, and credible references from the internet. This approach aims to provide a strong theoretical foundation while also exploring various thoughts and recent findings relevant to the theme of this thesis. The findings of this study show that human suffering, when united with the suffering of Christ on the cross, has redemptive value and becomes a means of participating in God's work of salvation. This research concludes that, in the light of Christian faith, suffering holds a deeper meaning than simply being a painful experience. Suffering is not merely something to be endured, but also a way to participate in God's salvific work and a means to lead humanity into a more intimate communion with Him.

Keywords: Cross; Redemption; Salvation; Salvifici Doloris; Suffering.

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk merefleksikan secara mendalam makna penderitaan dan salib dalam terang iman Kristiani, sebagaimana dijabarkan dalam *Ensiklik Salvifici Doloris* karya Paus Yohanes Paulus II. Penderitaan merupakan bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan setiap manusia, bukan hanya sekadar dilihat sebagai pengalaman negatif atau beban yang menyakitkan, melainkan juga sebagai jalan yang dapat membawa manusia kepada penghayatan iman yang lebih dalam dengan kedekatan yang lebih erat dengan Allah. Metode penulisan yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen Gereja, serta referensi terpercaya dari internet. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dasar teori yang kuat sekaligus menggali berbagai pemikiran dan temuan terbaru yang relevan dengan tema yang diangkat dalam skripsi ini. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa penderitaan manusia, jika dipersatukan dengan penderitaan Kristus di kayu salib, memiliki nilai penebusan dan menjadi sarana partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penderitaan, dalam terang iman Kristiani, memiliki makna yang lebih dalam dari pada sekadar pengalaman menyakitkan. Penderitaan bukan hanya sesuatu yang harus ditanggung, tetapi juga menjadi jalan untuk ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah dan menjadi sarana untuk menuntun manusia kepada persekutuan yang lebih intim dengan-Nya.

Kata kunci: Keselamatan; Penderitaan; Penebusan; Salib; Salvifici Doloris.

1. LATAR BELAKANG

Penderitaan merupakan pengalaman universal yang telah menyatu dengan perjalanan hidup manusia sejak awal mula peradaban. Sejak dahulu, manusia menghadapi berbagai tantangan yang memicu penderitaan, seperti kelaparan, penyakit, pengemis, ancaman dari alam liar, teror, perang, kekerasan, hingga perusakan lingkungan. Seiring berjalananya waktu, penderitaan semakin rumit dengan munculnya konflik antar kelompok, eksploitasi tenaga kerja secara berlebihan, dan ketidakadilan sosial, yang berkembang seiring kemajuan masyarakat.

Fenomena ini mencerminkan bahwa peradaban terus maju, tantangan yang menyebabkan penderitaan tetap hadir dalam berbagai bentuk (Seran, 2017).

Manusia tidak bisa terlepas dari penderitaan dan kesulitan hidup sepanjang hidupnya, yang merupakan sebagai konsekuensi dari dosa yang diperbuat oleh Adam dan Hawa. Selama hidup di dunia ini, berbagai tantangan seperti kesulitan, penderitaan, kematian, air mata, kegagalan, salah paham, kekecewaan, konflik, pengkhianatan, dan banyak lagi akan selalu mengiringi perjalanan hidup setiap orang. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bahkan saat kita menua, berbagai rintangan ini takkan pernah habis (Susanto, 2021).

Penderitaan dan bencana yang dialami manusia, khususnya umat Allah, berada dalam kendali-Nya. Tidak ada satu pun yang terjadi secara kebetulan atau luput dari pengetahuan Allah. Penderitaan Kristus seharusnya menjadi cermin bagi orang percaya bahwa mengikuti Kristus berarti siap untuk memikul salib bersedia mengalami penderitaan demi nama-Nya dan demi kebenaran. Sungguh, Allah dengan kuasa-Nya mampu melindungi umat-Nya dari penderitaan, namun yang lebih utama bagi-Nya adalah melindungi karakter umat-Nya dibandingkan melindungi mereka dari segala kesulitan (Rantesalu, 2020,).

Salib Kristus memancarkan terang keselamatan yang mendalam dan menyentuh hati manusia, terutama dalam menghadapi penderitaan. Dalam terang iman, Salib tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan, karena misteri kesengsaraan Kristus sepenuhnya terungkap dalam Misteri Paskah. Mereka yang menjadi saksi penderitaan Kristus juga merupakan saksi kebangkitan-Nya. Rasul Paulus menegaskan hal ini ketika ia menulis Yang aku inginkan adalah mengenal Dia (Kristus), merasakan kuasa kebangkitan-Nya, dan berbagi dalam penderitaan-Nya, sehingga aku menjadi serupa dengan-Nya dalam kematian-Nya, agar pada akhirnya aku juga memperoleh kebangkitan. Paulus melihat penderitaan bukan hanya sebagai beban, tetapi sebagai jalan menuju kemuliaan, yang bermula dari salib Kristus dan berakhir dalam kebangkitan (Paus Yohanes Paulus II, 2022).

Dalam iman Kristen, penderitaan manusia bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan keberadaan dan kebaikan Allah. Dalam *Ensiklik Salvifici Doloris*, yang memuat refleksi mendalam mengenai makna penderitaan dari sudut pandang Kristen, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan jawaban teologis yang bersifat abstrak mengenai asal mula penderitaan. Sebaliknya, Allah menjawabnya secara nyata melalui penderitaan yang luar biasa yang Ia jalani di Kayu Salib (Paus Yohanes Paulus II, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Pada tanggal 11 Februari tahun 1984 Paus Yohanes Paulus II menerbitkan Surat Apostolik *Salvifici Doloris* mengenai arti kristiani dari penderitaan manusia. Istilah *Salvifici Doloris* berasal dari bahasa Latin, yang berarti “penderitaan yang menyelamatkan”(Paus Yohanes Paulus II, 2022). Pokok pembahasan Ensiklik *Salvifici Doloris* merujuk pada dokumen resmi Gereja. Dokumen ini terdiri dari delapan bab yang secara keseluruhan bertujuan membimbing manusia untuk menemukan makna terdalam penderitaan dalam perspektif Kristiani. Penderitaan dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi manusia bahkan, tidak jarang orang Kristen memandang penderitaan sebagai akibat kemarahan Allah. Singkatnya banyak orang berlari menghindari penderitaan tanpa sebuah harapan (Hidayat, 2017).

Penderitaan manusia bukanlah hal yang sederhana. Dalam Alkitab, penderitaan dipandang sebagai persoalan serius dalam kehidupan, karena tidak hanya dialami oleh sekelompok orang tertentu, tetapi menyentuh setiap individu. Allah menciptakan dunia dalam keadaan sempurna, tanpa penderitaan. Namun, dosa yang masuk ke dalam dunia menyebabkan seluruh ciptaan mengalami penderitaan, konflik, rasa sakit, kehancuran, dan bahkan kematian. Manusia mengalami penderitaan karena hawa nafsu yang menguasai mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai kisah di Alkitab, di mana kehancuran dan penderitaan manusia sering kali disebabkan oleh keinginan mereka sendiri yang tidak terkendali (Robi Prianto, 2023).

Menghindari atau menghilangkan penderitaan dari hidup manusia kadang sangat sulit atau bahkan tidak mungkin karena memang kodrat manusia itu lemah rentan terhadap pelbagai macam penderitaan dan rasa sakit. Ada beberapa kasus di mana pasien harus menerima bahwa memang penyakitnya sudah tidak bisa disembuhkan lagi sehingga dia harus mengakrabi penderitaan dan tidak mungkin akan lepas dari penderitaan itu (Kusmaryanto, 2023).

Keselamatan adalah pelepasan dari kejahatan, dan oleh karena itu sangat berhubungan dengan penderitaan. Dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus, dikatakan bahwa Allah memberikan Putra-Nya kepada dunia guna membebaskan manusia dari pengaruh kejahatan (Paus Yohanes Paulus II, 2022) dan Penebusan yang dikerjakan oleh Kristus bukan hanya memulihkan hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga membebaskan manusia dari kutuk hukum Taurat dan kuasa dosa. Karena itu, hukum Taurat dan dosa tidak lagi memiliki kuasa atas orang-orang percaya yang kini hidup di bawah naungan kasih karunia Allah. Misteri Penebusan dunia memiliki akar yang mendalam dalam penderitaan, dan penderitaan itu sendiri menemukan makna terdalam serta kepastian utamanya di dalam misteri Penebusan tersebut (Paus Yohanes Paulus II, 2022).

Penderitaan sering kali membawa rasa sakit, kesedihan, atau duka cita, dan kerap membingungkan karena datang secara tak terduga. Misalnya, seseorang bisa menderita penyakit yang tak kunjung sembuh meskipun sudah menjalani berbagai pengobatan (Illu, 2019). Situasi dan kondisi yang sering dianggap sebagai keputusasaan dan penderitaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditangisi, melainkan harus dihadapi dengan keberanian. Bahkan, hal-hal yang secara umum dipandang sebagai penderitaan bisa jadi merupakan anugerah tersembunyi dari Allah, yang belum bisa sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Meskipun manusia sulit menemukan alasan di balik penderitaannya, di balik semua itu terdapat maksud dan rencana Allah (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) dan analisis wacana kritis untuk mengeksplorasi konstruksi hakikat dan makna yang terkandung dalam *Ensiklik Salvifici Doloris*. Metode ini relevan untuk mengkaji makna Salib Kristus dan penderitaan manusia pada umumnya. Sumber utama adalah dokumen resmi Gereja dari Vatikan yaitu ‘*Ensiklik Salvifici Doloris*’ mengkaji makna Salib Kristus dan penderitaan manusia. Didukung oleh referensi-referensi yang diamati secara tematik untuk menarasikan dan mengekspos dasar bilbilis, teologis, spiritual dan pastoral tentang Salib dan penderitaan manusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Salib dan Penderitaan

Salib sebagai simbol utama dalam ajaran Kristen, memiliki makna yang mendalam serta kompleks, khususnya dalam pandangan Rasul Paulus. Teologi Paulus tidak dapat terpisahkan dari perjalanan hidupnya yang penuh dengan pengalaman. Paulus meyakini jika Salib bukan hanya menghadirkan penebusan, tetapi juga memberikan kekuatan serta arahan etika yang mendalam. Dengan demikian, pemahaman Paulus tentang makna Salib memberikan wawasan teologis yang kaya serta relevan bagi kehidupan spiritual serta praktis umat Kristen (R. Gulo, 2024).

Setiap manusia menghadapi penderitaan dan masalah dengan sikap yang berbeda-beda. Sebenarnya, dampak baik atau buruk dari suatu penderitaan Bukan penderitaan itu sendiri yang menentukan, melainkan bagaimana seseorang menanggapi atau menghadapinya. Dalam hal ini, penderitaan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, tetapi bagaimana seseorang menghayati, menghadapi, dan memaknai nya yang menentukan pengaruhnya dalam

kehidupan. Namun, pada umumnya, ketika mengalami kenyataan pahit, manusia cenderung merasa tertekan, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Albani, 2015).

Paus Yohanes Paulus II juga mengkritik sikap individualis yang membuat banyak orang mengabaikan penderitaan sesama. Ia menekankan bahwa penderitaan bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga memiliki dimensi komunitas dan dapat menjadi sarana solidaritas serta kasih. Penderitaan yang diterima dengan iman, terutama dalam persatuan dengan Kristus yang telah menderita di salib, dapat menjadi jalan pengudusan dan keselamatan. Oleh karena itu, ia mengajak umat beriman untuk melihat penderitaan Penderitaan tidak dipandang sebagai kutukan, tetapi sebagai kesempatan untuk memperdalam iman, harapan, dan kasih, serta berpartisipasi dalam karya penebusan Kristus (Paus Yohanes Paulus II, 2022, no. 12).

Makna Teologi Salib atas Penderitaan Manusia

Teologi Salib merupakan cara untuk memahami, menghayati, dan mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Kristiani melalui nilai-nilai yang terkandung dalam salib. Nilai-nilai ini mengacu pada makna mendalam di balik peristiwa penyaliban Yesus Kristus, yang mencakup konsep-konsep seperti salib sebagai simbol pengorbanan, kemenangan, kasih Tuhan, pendamaian, dan penyelamatan (Syahm, 2018, hlm. 12). Salib Kristus memancarkan cahaya keselamatan yang sangat menyentuh hati, khususnya ketika menyentuh makna hidup dan penderitaan manusia. Melalui iman, Salib tidak hanya berdiri sendiri, tetapi terhubung erat dengan Kebangkitan; sebab misteri penderitaan dan wafat Kristus menjadi satu kesatuan dengan misteri Paskah (Iman, 2019).

Paulus menjelaskan bahwa keselamatan manusia bukanlah hasil dari usaha atau perbuatannya sendiri, melainkan anugerah dari Allah. Kasih karunia Allah dinyatakan melalui kematian Yesus di kayu salib. Yesus, yang tidak berdosa, menanggung dosa manusia beban yang seharusnya ditanggung oleh manusia itu sendiri (Bura & Tulak, 2022). Penderitaan menghancurkan ilusi bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik dan bahwa manusia mampu berdiri sendiri. Situasi ini menantang manusia untuk berserah kepada Allah dengan motivasi yang tulus, bukan sekadar demi kesenangan atau keuntungan yang akan diperolehnya. Jika hidup hanya dipenuhi dengan suka cita, kenikmatan, dan kebahagiaan, orang percaya mungkin akan merasa puas dengan keadaan dunia sebagaimana adanya dan tidak memberikan tempat bagi Allah dalam kehidupannya (Tunliu, 2021).

Makna Spiritual Penderitaan

Penderitaan memiliki makna spiritual yang kerap dihubungkan dengan pertumbuhan batin, perubahan diri yang mendalam, serta hubungan yang lebih intim dengan yang transenden atau Ilahi. Dalam berbagai tradisi spiritual dan agama, penderitaan tidak hanya dipandang sebagai pengalaman yang menyakitkan, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai (G. A. Susanto, 2024).

Dalam berbagai tradisi spiritual, penderitaan bukan sekadar sesuatu yang harus dihindari, melainkan pintu menuju kedalaman makna hidup. Demikian pula, dalam iman Kristiani, salib Kristus menjadi lambang penderitaan yang bukan tanpa makna. Di atas kayu salib, Kristus memikul beban dosa dan penderitaan dunia. Namun penderitaan itu bukan akhir, melainkan jalan menuju kebangkitan dan kehidupan yang baru. Salib bukan hanya simbol kematian, tetapi juga titik balik menuju kasih yang menyelamatkan (Avlorina, 2015).

Salib Kristus menyingkapkan kebenaran ini secara radikal. Di atas salib, Yesus mengalami keterasingan, penolakan, dan bahkan seruan tragis. Sebuah jeritan dari kedalaman kehampaan. Namun justru di sanalah, dalam kegelapan total, kasih Allah paling bersinar. Di tengah rasa ditinggalkan, ada penyerahan diri yang utuh. Dalam diamnya Allah, ada rencana penebusan yang sedang berlangsung.

Makna Pastoral dari Penderitaan

Makna pastoral dari penderitaan berkaitan dengan cara penderitaan dimaknai, direspon, dan didampingi dalam konteks pelayanan pastoral, khususnya dalam tradisi Kristen. Dalam perspektif ini, penderitaan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pengalaman manusia, tetapi juga sebagai bagian dari penziarahan iman yang memerlukan pendampingan dengan kasih, empati, dan pengharapan yang berakar pada iman akan Allah. Berikut beberapa poin kunci makna pastoral dari penderitaan (Paus Yohanes Paulus II, 2022, no. 4).

Yesus Kristus adalah contoh paling sempurna dalam menghadapi penderitaan. Ketika Ia disalibkan mengalami derita yang paling dalam Yesus tidak hanya menanggung penderitaan itu untuk diri-Nya sendiri, tetapi menyerahkan diri-Nya demi keselamatan seluruh umat manusia. Salib yang penuh penderitaan itu justru menjadi jalan keselamatan bagi dunia. Lewat kebangkitan-Nya, Yesus memberi harapan baru bagi semua orang yang percaya. Harapan bahwa penderitaan tidak akan menjadi akhir dari segalanya, karena ada hidup baru yang dijanjikan oleh Tuhan. Penderitaan melatih kita untuk tekun, dan ketekunan itu menghasilkan harapan yang tak pernah sia-sia, karena kasih Allah telah mengalir dalam hati kita melalui Roh Kudus yang diberikan kepada kita (Sugiono, 2022).

Penderitaan kerap menjadi realitas yang sulit dipahami dan diterima, bahkan oleh mereka yang beriman. Pertanyaan tentang mengapa Allah yang penuh kasih membiarkan umat-Nya mengalami penderitaan, salah satu rahasia terdalam kehidupan manusia, yang tak dapat dijelaskan dengan jawaban yang mudah atau memuaskan secara logika, dan sering kali penderitaan terasa tidak adil. Namun, dalam terang iman Kristen, penderitaan dilihat sebagai misteri yang sarat makna, yang hanya dapat dihayati dan dimengerti dalam konteks kasih Allah yang menyelamatkan. Allah tidak menghendaki penderitaan untuk menyiksa ciptaan-Nya, tetapi dalam kebebasan manusia dan dunia yang telah jatuh, penderitaan diizinkan terjadi seringkali justru menjadi jalan yang memperdalam relasi manusia dengan Sang Pencipta (Paus Yohanes Paulus II, 2022, no. 13).

Makna Spiritual dari Salib Kristus

Makna spiritual dari Salib Kristus memiliki kedalaman yang luar biasa dan menjadi pusat iman Kristiani. Salib tidak sekadar menjadi simbol penderitaan, melainkan juga merupakan ungkapan kasih Allah yang tertinggi, lambang pengampunan yang menyelamatkan, serta tanda kemenangan atas dosa dan maut. Di dalamnya terkandung berbagai dimensi spiritual yang memperkaya kehidupan iman umat beriman. Berikut beberapa dimensi spiritual utamanya (M. F. J. Gulo, 2024).

Kasih Allah yang tak terbatas merupakan inti dari iman Kristiani dan menjadi sumber pengharapan serta kekuatan bagi umat-Nya. Kasih ini melampaui batas waktu, tempat, dan kondisi hidup manusia. Allah tidak mencintai kita karena prestasi atau kebaikan kita, melainkan karena kasih-Nya bersifat murni, tanpa syarat, dan tidak berubah. Ia mengasihi kita bukan hanya ketika segalanya berjalan baik, tetapi juga ketika kita berada dalam keterpurukan dan penderitaan terdalam. Kasih Ilahi yang tak terbatas ini menjadi peneguhan bahwa kita tidak pernah benar-benar sendiri dalam perjalanan hidup, dan bahwa sekali pun kita merasa tidak layak atau tersisih, kasih Allah tetap hadir sebagai terang yang menuntun dan menguatkan (Nembos, 2021).

Pengampunan dosa, sebagai kelanjutan dari karya penebusan, merupakan wujud nyata dari kasih dan keadilan Allah yang sempurna. Allah tidak hanya menebus dosa melalui salib Kristus, tetapi juga terus-menerus mengundang setiap orang untuk menerima pengampunan-Nya dalam pertobatan dan iman yang tulus. Ketika seseorang datang kepada-Nya dengan hati yang rendah dan niat untuk memperbarui hidup, Allah dengan penuh belas kasih memberikan pengampunan secara cuma-cuma. Inilah cinta Ilahi yang melampaui pemahaman manusia: Allah yang adil justru memilih untuk mengampuni, menyembuhkan luka-luka akibat dosa, dan

memulihkan relasi yang rusak, membuka jalan menuju rekonsiliasi sejati dan damai batin (Waoma & Moimau, 2024).

Solusi Pastoral dalam Menghadapi Penderitaan

Menghadirkan kasih Allah berarti mewujudkan kehadiran-Nya yang penuh cinta, kesabaran, dan pengertian melalui tindakan nyata. Kasih bukan sekadar ucapan, melainkan nyata dalam tindakan sikap yang menjangkau mereka yang terpinggirkan, mendengarkan mereka yang terluka, menemani yang kesepian, dan menguatkan mereka yang rapuh. Dalam setiap kehadiran yang tulus, kita memantulkan kasih Allah yang tanpa batas. Bahkan melalui hal-hal sederhana seperti senyuman yang ikhlas, doa yang diam-diam dipanjatkan, atau perhatian kecil yang tulus Allah berkarya dan menjamah hati yang membutuhkan pemulihan (Zalukhu & Bambangan, 2025).

Begitu pula, menghadirkan penghiburan Allah tidak selalu berarti memberikan jawaban atas setiap penderitaan. Lebih sering, itu berarti kesediaan untuk hadir, duduk dalam keheningan bersama yang terluka, menangis bersama mereka yang berduka, dan membawa secercah harapan tanpa harus banyak bicara. Penghiburan sejati bukan terletak pada solusi yang ditawarkan, tetapi dalam kehadiran yang setia dan menguatkan. Dalam penderitaan Kristus di kayu salib, kita menemukan bahwa penghiburan bukan tentang menghilangkan rasa sakit, melainkan tentang memberi makna Ilahi bagi setiap penderitaan yang dialami (Ara, 2019).

Di dunia yang penuh luka karena penolakan, ketidakadilan, kesepian, kegagalan, dan kehilangan, kasih menjadi obat yang paling kuat. Tapi kasih yang sejati bukan sekadar perasaan atau niat baik. Kasih sejati tampak dalam tindakan nyata yang lahir dari hati yang digerakkan oleh belas kasih. Melayani dengan kasih adalah wujud nyata dari iman yang hidup. Kita diutus bukan hanya untuk mengatakan bahwa Allah itu baik, tapi juga untuk menunjukkan lewat hidup kita bahwa Allah sungguh hadir dan peduli. Lewat pelayanan yang tulus dan penuh pengorbanan, kasih Allah bisa menyentuh hati yang terluka dan menguatkan mereka yang sedang jatuh (Siahaan, 2017).

Ketika kita melayani mereka yang sedang menderita, kita menjadi alat Tuhan untuk membawa penyembuhan. Kasih yang kita berikan lewat pelayanan tidak hanya menyentuh tubuh, tapi juga menyentuh hati yang lelah dan jiwa yang kehilangan harapan. Hal-hal kecil seperti mendengarkan dengan sabar, menemani orang yang kesepian, atau memberikan waktu dan tenaga dengan tulus, adalah bentuk kasih yang mampu menyembuhkan. Mungkin kita tidak bisa langsung mengubah keadaan mereka, tapi lewat kehadiran dan perhatian kita, mereka bisa merasakan bahwa mereka dicintai, dihargai, dan tidak sendirian. Dari situlah, luka-luka dalam hati mulai pulih, dan cahaya pengharapan perlahan mulai bersinar kembali (D. Susanto, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penderitaan merupakan suatu unsur yang melekat dalam kehidupan manusia dan salib menjadi simbol penderitaan Kristus, sekaligus menjadi tanda kasih Allah dan jalan menuju keselamatan. Dalam penderitaan Kristus, setiap manusia menemukan harapan dan kekuatan untuk menghadapi penderitaan hidupnya sendiri. Melalui penghayatan salib, umat Kristiani diajak untuk menyikapi penderitaan dengan iman, pengharapan, dan kasih, serta menjadikannya sebagai jalan pertobatan, pengudusan, dan solidaritas dengan sesama.

Penderitaan yang dijalani dalam persatuan dengan penderitaan Kristus dapat menjadi sarana untuk bertumbuh dalam keutamaan Kristiani dan mengalami kehadiran Allah secara nyata dalam hidup. Oleh karena itu, penderitaan bukanlah akhir, tetapi jalan menuju keselamatan dan kehidupan yang lebih penuh bersama Kristus yang bangkit.

Ensiklik Salvifici Doloris menghadirkan pemahaman yang sangat kaya dan mendalam tentang makna penderitaan dalam terang Salib Kristus. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa penderitaan manusia memperoleh nilai baru dan Ilahi ketika dipersatukan dengan penderitaan Kristus. Kristus yang menderita dan wafat di kayu salib bukan hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga menebus makna penderitaan itu sendiri. Dengan demikian, penderitaan tidak lagi menjadi pengalaman yang sia-sia, tetapi dapat menjadi jalan menuju keselamatan dan kekudusan.

DAFTAR REFERENSI

- Albani, M. S. (2015). *Ilmu sosial budaya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ara, A. (2019). Kasih Yesus Kristus di Salib: Jawaban tuntas atas misteri penderitaan manusia. *Jurnal Publikasi Logos*, 16(1). <https://doi.org/10.54367/logos.v16i1.561>
- Avlorina, M. (2015). Salib dan keselamatan: Kritik biblika terhadap soteriologi Kristen progresif. *Jurnal Iluminasi*, 3(1). <https://doi.org/10.71401/iluminasi.v3i1.44>
- Bura, R. N., & Tulak, S. A. (2022). Teologi Paulus tentang makna salib. *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>
- Gulo, M. F. J. (2024). Makna salib Kristus dalam Kekristenan menurut Hilarion Alfeyev dalam tradisi Gereja Orthodox. *Jurnal Teologi*, 5(2). <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.114>
- Gulo, R. (2024). Makna salib bagi kehidupan manusia melalui teologi Paulus dalam Surat 1 Korintus. *Rai*, 1(1). <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.16>
- Halawa, H. (2021). *Pengharapan di tengah penderitaan*. Cipta Media Nusantara.
- Hidayat, E. A. (2017). Memaknai penderitaan secara Kristiani. *Perspektif*, 12(1). <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i1.84>
- Illu, J. (2019). Penderitaan dalam perspektif Alkitab. *Luxnos*, 5(2). <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.19>
- Iman, K. A. (2019). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru, Penerj.). Nusa Indah.
- Kusmaryanto. (2023). *Pastoral care orang sakit*. Kanisius.

- Nembos, M. H. (2021). Iman di tengah penderitaan dalam tinjauan Alkitab dan ajaran Magisterium Gereja. *Forum Filsafat dan Teologi*, 50(2). <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.380>
- Paus Yohanes Paulus II. (2022). *Ensiklik penderitaan yang menyelamatkan (Salvifici Doloris)* (J. Hadiwikarta, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rantesalu, M. B. (2020). Penderitaan dari sudut pandang teologi Injili. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 2(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>
- Robi Prianto. (2023). Pengharapan dalam penderitaan: Suatu kajian teologis Ratapan 3:22-32. *Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 13(1). <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.331>
- Seran, A. (2017). Berbahagialah kamu yang bermurah hati karena kamu akan beroleh kemurahan. *Percikan Hati*.
- Siahaan, A. (2017). Pelaksanaan pelayanan kesembuhan Ilahi oleh Gereja. *Jurnal Teologi Penggerak*.
- Sugiono. (2022). *Makna di balik penderitaan manusia: Perspektif Alkitab dan para teolog*. *Jurnal Teologi*, 6(2). <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.75>
- Susanto, D. (2020). Mencermati pelayanan penyembuhan pada masa kini. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.4>
- Susanto, G. A. (2024). Spiritualitas Ignasian memandang penderitaan. *Spiritualitas Ignasian*, 24(2). <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032>
- Susanto, Y. K. (2019). Harapan di tengah penderitaan anak manusia dalam Daniel dan hubungannya dengan Injil Sinoptik (L. Indarwati, Ed.). PT Kanisius.
- Syahm, M. (2018). Kepentingan simbol salib dalam tradisi teologi agama Kristian. *Usuluddin*, 22(1).
- Tunliu, M. (2021). Penderitaan sebagai kasih karunia Tuhan Yesus Kristus: Refleksi 1 Petrus 2:18-25. *Teologi Gracia Deo*, 4(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.76>
- Waoma, A., & Moimau, A. L. (2024). Sifat penghakiman dalam kehidupan Kristen: Menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.361>
- Zalukhu, R. S., & Bambangan, M. (2025). Menelusuri kasih Ilahi dalam 1 Yohanes 4:7-12: Dampak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.469>